

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20, Tahun 2003).

Berdasarkan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional di atas, maka pelaksanaan pendidikan tidak hanya menjadikan anak didik menjadi manusia yang berilmu saja, tetapi juga harus dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter yang mulia. Selama ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadi manusia yang berilmu terutama pengetahuan kognitifnya yang diukur dengan test. Pemahaman bahwa hasil belajar hanya diukur sebagai penguasaan.

Kognitif kompetensi materi ajar, menjadikan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sangat lambat dalam merealisasikannya. Oleh karena itu,

pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam semua mata pelajaran harus memasukkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan-kembangkan karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, harus ikut bertanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembang nilai-nilai karakter siswa.

Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hanya terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar (*matter contents*). Sedangkan nilai-nilai karakter anak didik kurang menjadi perhatian guru. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah mengalami ketimpangan dalam usaha untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Selain model pembelajaran yang harus mengalami inovasi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia siswa, buku ajar yang merupakan media dalam proses pembelajaran yang digunakan terutama buku ajar kimia di SMA/MA belum ada yang memasukan nilai-nilai karakter masuk dalam rumusan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter. Akibatnya pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki karakter yang baik. Bila hal ini terus berlangsung maka terjadinya kemerosotan moral bangsa Indonesia akan terus berlanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang salah satu elemennya adalah bahan ajar. Dengan demikian, pengembangan

bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar merupakan suatu hal yang sangat penting.

Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan nilai-nilai karakter terintegrasi dalam materi ajar yang menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dimaksudkan agar pada diri siswa di samping menguasai isi materi ajar di bidang kognitifnya, diharapkan juga dapat berkembang nilai-nilai karakter mulia siswa sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat terwujud.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Teori pembelajaran ini menganjurkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan membantu siswa dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip, bukan sebagai pengendali seluruh kegiatan kelas. Diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, saling berinteraksi, saling berdiskusi memecahkan masalah, sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain hasil belajar, *soft skill* siswa juga perlu ditingkatkan terutama kecakapan sosial (*social skill*). Sayangnya praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah lebih

menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian (Wibowo, 2013). Pendidikan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan teknis) atau *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (afektif dan psikomotorik atau *soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (Wibowo, 2013).

Dalam upaya untuk menumbuh-kembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memasukkan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut harus dapat mengaktifkan siswa sehingga selama proses pembelajaran itu berlangsung, karakter siswa dapat tumbuh dan berkembang.

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme serta mampu mengembangkan nilai-nilai karakter mulia pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Arends (2008) model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial. Siswa

membangun persahabatan dan sikap positif terhadap orang lain yang memiliki prestasi, etnisitas, dan gender berbeda. Menurut Slavin (2005) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan tumbuhkembangnya karakter siswa adalah model pembelajaran kooperatif berbasis masalah (CPBL).

Menurut Suharta (2013), model pembelajaran CPBL terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menumbuhkembangkan karakter mulia siswa. Hamid dan Abbas (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model CPBL sangat efektif dalam meningkatkan nilai karakter positif siswa. Handayani (2009), menyatakan bahwa model CPBL dapat meningkatkan persentasi hasil belajar siswa baik dalam aktivitas, kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu, Yusof, dkk (2010) menyatakan bahwa penerapan model CPBL dapat meningkatkan keikutsertaan dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu pokok bahasan ilmu kimia yang diberikan di kelas X SMA. Pokok bahasan ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut : 1. bersifat abstrak, seperti pada teori ion Svante Arrhenius serta terurainya larutan menjadi ion-ion yang dapat menghantarkan arus listrik. 2. Pemahaman konsep, yaitu konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. 3.

Penerapan konsep, yaitu saat menguji larutan untuk membedakan sifat-sifat larutan elektrolit kuat, elektrolit lemah dan nonelektrolit. Karakteristik pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit ini menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar siswa.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok (Trianto, 2007).

Pokok bahasan ini sebenarnya sangat menarik dan akrab dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran dapat lebih realistis. Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang memperhatikan kesesuaian antara metode dan media pendukung dengan karakteristik materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan. Maka peneliti mengusulkan untuk menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Terintegrasi Buku Ajar Kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dalam mengajarkan materi larutan elektrolit dan nonelektrolit diharapkan secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter mulia siswa. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam penelitian ini

antara lain : 1. Komunikatif, 2. Kreativitas , 3.Rasa ingin tahu, 4.Tanggung jawab
5. Toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **"Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Terintegrasi Buku Ajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuh-kembangkan Karakter Siswa pada Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit"**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, masih Terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar (*matter contents*). Sedangkan nilai-nilai karakter anak didik kurang menjadi perhatian guru.
2. Buku ajar yang merupakan media dalam proses pembelajaran yang digunakan terutama buku ajar kimia di SMA/MA belum ada yang memasukan nilai-nilai karakter masuk dalam rumusan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter.
3. Pembelajaran masih lebih dominan dalam mengembangkan ranah kognitif (*hard skill*) dan kurang memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik (*soft skill*).
4. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah :

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA sekolah?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA sekolah?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan karakter siswa dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan?

1.4 Batasan Masalah :

Dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya, agar permasalahan tidak terlalu meluas dan penelitian ini lebih efektif maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif berbasis masalah.
2. Buku ajar yang digunakan adalah buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan .

3. Materi pelajaran yang akan dibelajarkan dalam penelitian ini adalah Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit kelas X semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif taksonomi Bloom C1 –C3.
5. Karakter yang akan ditumbuhkembangkan adalah : komunikatif kreativitas, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi

1.5 Tujuan Penelitian :

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan.
2. Mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter siswa.
3. Mengetahui perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA sekolah?
4. Mengetahui perbedaan peningkatan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA sekolah.

5. Mengetahui adanya hubungan yang signifikan karakter siswa dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan implementasi model pembelajaran inovatif di Indonesia sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai.
2. Buku ajar kimia yang telah dikembangkan terintegrasi dengan model pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk bahan acuan dalam pengembangan buku ajar di Indonesia dengan memasukkan nilai-nilai karakter terintegrasi kedalamnya.
3. Dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter positif pada siswa sehingga diharapkan akan membentuk lingkungan sekolah yang berbudaya sehat dan inovatif, sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.
4. Dapat meningkatkan kemampuan dan mutu pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Medan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Kimia.
5. Dapat meningkatkan mutu penelitian di Program Studi Pendidikan Kimia, Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

1.7 Defenisi operasional

Berikut ini adalah penjelasan operasional tentang istilah-istilah yang terdapat pada perumusan masalah untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah tersebut

1. Implementasi yang dimaksud adalah proses penerapan model pembelajaran kooperatif terintegrasi buku ajar kimia SMA/MA yang telah dikembangkan
2. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah: Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Nurhadi, dkk dalam Handayani dan Sapir (2009)
3. Terintegrasi maksudnya adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
4. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Depdiknas, 2008)
5. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penilaian. (Hamalik, 2003:30)
6. Peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan g faktor (gain score ternormalisasi). (Meltzer, 2002)
7. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Kusuma 2010)



THE
Character Building
UNIVERSITY